

ABSTRAK

Asep Mulyaden. 1161030021. Penafsiran Fakhrudin Al-Razi Pada Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Tentang *Tajsīm* Dalam *Tafsir Mafātih Al-Gaib*

Ayat al-Qur'an terdiri dari ayat *muḥkamāt* dan ayat *mutasyābihāt*. Yaitu, ayat *muḥkamāt* merupakan ayat-ayat yang sudah jelas maknanya, sedangkan ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang tidak jelas maknanya. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyābih*. Diantara mereka ada yang menggunakan metode *tafwīd* ada juga yang menerapkan metode *ta'wīl*. Oleh sebab itu, terjadi perbedaan penafsiran dikalangan mereka.

Dalam kenyataan sehari-hari, kita pun sering menjumpai perbedaan pendapat diantara para ulama mengenai ayat *mutasyābihāt*, bahkan sampai kepada tingkat saling menyesatkan satu sama lainnya. Dengan demikian, maka usaha yang perlu kita lakukan adalah mengkaji dan memahami konsep ayat *muḥkam* dan *mutasyābih* dengan sebaik-baiknya dan mengkaji cara ulama terdahulu dalam memahami ayat tersebut. Diantara ulama terdahulu yang sangat populer dibidang ini adalah Fakhrudin al-Razi yang memuat permasalahan tersebut dalam tafsirnya yang bernama *Tafsir Mafātih al-Gaib*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui penafsiran al-Razi terhadap ayat *mutasyābihāt* serta mengetahui metode yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat tersebut. Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, yaitu mengumpulkan data kepustakaan yang berupa data primer dan skunder, kemudian dijelaskannya secara mendalam dengan menggunakan metode deskriptif analisis guna mencapai tujuan penelitian. Para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam pengertian *muḥkam* dan *mutasyābih* dan kemampuan manusia dalam mengetahui *muḥkam* dan *mutasyābih*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah diketahui bahwa, *Pertama*, terkait ayat *mutasyābihāt* al-Razi memiliki penafsiran yang sangat banyak, baik ayat *mutasyābihāt* yang terkait dengan *tajsīm* maupun yang tidak terkait dengan *tajsīm*, namun yang dipaparkan oleh penulis adalah *lafaz istiwa*, *nafs*, *wajh*, *ain*, *al-yad* dan *janbun*. Dalam *lafaz istiwa* ia menafsirkannya dengan makna menguasai, kata *nafs* dengan makna zat, kata *wajh* dengan makna keridaan, kata *ain* dengan makna mengetahui, kenikmatan dan kedermawanan, kata *yad* dengan makna kekuasaan, dan kata *janbun* dengan makna keridaan. *Kedua*, al-Razi dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt* menggunakan metode *ta'wīl*, sebab ini merupakan metode yang paling cocok dalam merefleksikan paham yang dianutnya, terutama ditengah gesekan dan perbedaan pemahaman intelektual dikalangan umat Islam pada saat itu. Metode yang digunakan al-Razi, sama dengan metode ulama Sunni yang lainnya, namun ia memberikan nilai tambah dalam menafsirkannya, yaitu memngungkap segala sisi yang dianggap logis, lalu diperkuat dengan argumentasi rasional dan tekstual.